

**PENANGANAN PENYALURAN DORONGAN SEKSUAL
REMAJA AUTIS**

Oleh;

Sukinah *)

*Zaenal Alimin and Endang Rochyadi **)*

*Penulis: *)Dosen PLB FIP UNY dan **) Dosen PLB UPI Bandung*

ABSTRACT

This study is set out from the phenomenon of sexual conflict in teenagers with autism. Sexual urge is a natural biological need in a stage of development. For that, we need a wise handling and normatively accepted by society. The wise handling need support from different sources in the community, support of view or perspective that gives the correct solution in handling autistic adolescent sexual urge. The purpose of this study is to find out the preparations both parents and teachers of children with autism to enter adolescence, prevention efforts and treatment that can be done by parents and teachers to the emergence of other forms of sexual behavior of adolescents with autism and the proper sexual urge distribution techniques for autistic adolescent.

This study uses a qualitative approach using the Delphi Study. The technique of collecting data through in-depth interviews, observation, Forum Group Discussion (FGD) and documentation with resource parents, teachers, orthopaedagog, psychologist, psychiatrist, doctors and clerics (Islam, Christian, Catholic, Hindu and Buddhist). The data analysis technique used is descriptive analysis, content analysis, taxonomy, domain and traffic perspective.

The result shows that the development of adolescence in children with autism generally aged 8-21 years; characteristics of both primary and secondary development are the same as adolescents in general, what distinguishes are the ability of self-control; sexual behaviors that appear to form self-exploration of the opposite sex began to be interested though can not interpret the relationship, a factor that encourages the emergence of sexual behavior in terms of internal (hormonal changes), while the external (the promiscuity, the lack of proper understanding about sex and self-control); forms of sexual behavior does not include sexual deviant behavior due to self control limitations and the ability to communicate; preparation of teachers and parents giving the same treatment as adolescents generally by giving guidance at an early age and assistance at all phases of development, prevention and treatment of sexual behavior can be done through self internal of autistic adolescence itself, external environment and the right distribution of sex drive through marriage with the assistance of older people.

Keywords: Sexual Urge Distribution, Autistic Adolescence

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, baik anak autis maupun bukan seringkali "mbingungkan" bagi banyak orangtua, karena merupakan masa transisi menuju kedewasaan. Pada periode ini, hormon-hormon mereka berkembang, organ reproduksi sudah berfungsi, penampilan fisik pun berubah. Anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan suara mereka pun berubah. Anak perempuan sudah mulai ditumbuhi payudara dan sudah mendapat haid. Perubahan-perubahan ini juga berpengaruh pada emosi seseorang. Perubahan tersebut juga terjadi pada anak autis.

Masa remaja (usia 12 sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase (Monks, 1999), salah satunya adalah fase remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), yang didalamnya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1993) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya, suatu rangsangan hormonal itu menyebabkan rasa tidak tenang pada anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yaitu kemasakan, kemasakan tersebut bisa ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada wanita, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma (Santrock, 2002).

Apabila masa remaja tidak mendapatkan arahan yang tepat, banyak remaja mengalami krisis identitas, pelariannya bisa sesuatu yang negatif. Oleh karena itu, seharusnya ada figur yang mampu membimbing anak remaja tersebut agar memperoleh pemahaman tentang perubahan yang dialami, baik fisik maupun psikis. Urusan perkembangan seksual dan jatuh cinta pun termasuk di dalamnya. Remaja yang normal dapat mudah mengungkapkan, mencari informasi, dan mendiskusikan perubahan-perubahan tubuh mereka kepada teman sebayanya ataupun kepada orangtuanya. Orang tua dan guru biasanya sudah mengajarkan pendidikan seksual kepada para remaja umumnya sebelum tanda-tanda kedewasaan itu datang, tetapi tidak demikian halnya dengan anak autis.

Individu autis adalah individu yang sudah mendapat diagnosa memiliki gangguan perkembangan autisme sebelum usia 3 tahun, dengan manifestasi gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi. Mereka mengalami perubahan emosional, fisik dan sosial pada dasarnya sama dengan anak-anak normal. Mereka juga lapar, haus, perlu kasih sayang, mengalami perubahan hormon sama seperti teman-teman sebayanya. perubahan emosional bagi anak

dengan kebutuhan khusus (termasuk autisme) prosesnya cenderung lebih sulit karena minat mereka terhadap lawan jenis sering ditentang oleh lingkungan (Schwier & Hingsburger, 2000) sehingga tidak ada informasi yang jelas. Sebaliknya, mereka justru menarik diri sama sekali dari pergaulan karena tidak mampu menterjemahkan begitu banyak 'pesan tersirat' dan aturan sosial yang membingungkan.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan di beberapa sekolah, ada beberapa anak remaja autisme yang selalu mengejar temannya, baik laki-laki maupun perempuan sesama remaja autisme untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Ada anak yang merasakan senang dan tenang ketika sudah bertemu dengan teman yang disenangi dengan menunjukkan berbagai macam ekspresinya. Seksualitas anak autisme juga tidak terfokus pada orang lain. Keinginan seksualnya hanya untuk diri sendiri. Tidak berminat terhadap hubungan seksual tetapi lebih berminat terhadap ciri-ciri seseorang, seperti keharuman tubuhnya, keindahan rambutnya, atau kehalusan kulitnya. Dalam menangani dorongan seksual pada anak penyandang autisme harus bijaksana. Bagaimanapun, dorongan seksual merupakan kebutuhan biologis yang harus dapat tersalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan norma sehingga tidak merugikan orang lain. Fuhrmann (1990) menjelaskan bahwa pada masa remaja, dorongan seksual yang dihasilkan oleh hormon meningkatkan sensitivitas daerah erogen. Demikian halnya pada anak penyandang autisme juga memiliki kebutuhan seksual menjelang remaja, di mana dorongan seksual begitu kuat, akan tetapi mereka tidak dapat mengkomunikasikan dan mengontrolnya dengan baik layaknya remaja normal lain. Pada masa puber, anak mengalami keadaan emosi yang labil dan gejala seksualitas, sementara kita tahu bahwa anak autisme kurang mampu melakukan hubungan emosional timbal balik, memiliki keadaan emosional yang tidak stabil, dan beragam keterbatasan lain, seperti ciri utama yang menonjol yakni kesendirian yang amat sangat. Hal ini menjadi pemicu timbulnya banyak kendala bagi orangtua maupun guru dalam memberikan penanganan tentang masalah pubertas terutama dalam penyaluran dorongan seksual.

Libido (hasrat seksual) adalah istilah yang digunakan pendiri psikoanalisis (Sigmund Freud, 2001) untuk menamakan dorongan seksual, yang dikarakteristikan dengan bertambahnya secara bertahap sampai puncak intensitas, diikuti dengan penurunan tiba-tiba dari rangsangan.

Tabel. 27.

Tahap Perkembangan Psikoseksual berdasarkan Teori Freud

Perkembangan seksual individu autis	Seksualitas yang tampak pada masa puber
<i>Sexual aurosal</i>	Memiliki hasrat seksual seperti individu pada umumnya.
Keterampilan sosial dan kognitif yang terbatas.	Sulit untuk memahami minat dan keinginan seksual.
Terbatasnya kemampuan mengekspresikan komunikasi.	Membuat orang lain kurang memahami kegelisahan atau rasa sakit dalam tubuh remaja autis ketika mengalami perubahan pada masa puber, seperti nyeri perut ketika haid pada remaja perempuan.
Kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi dan kurangnya pemahaman cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu maupun cara penyaluran hasrat seksual.	a. Menyentuh bagian tubuh orang lain. b. Emosi labil yang terjadi pada remaja perempuan autis selama masa haid.
Kurangnya kontrol diri, kesadaran sosial, dan pemahaman penyaluran hasrat seksual	Melakukan perilaku seksual di depan umum, seperti masturbasi dengan frekuensi melebihi anak normal
Perkembangan emosi dan ketrampilan sosial yang tidak berimbang.	Menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain atau lawan jenis.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perspektif penanganan penyaluran dorongan seksual bagi anak autis remaja, dikaji dari kehidupan anak autis dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Delphie, dengan membahas pandangan pribadi orang. Pandangan masing-masing orang berbeda-beda, ada yang sangat jelas perbedaannya, agak mirip, maupun memiliki pandangan yang sama.

Data tentang pandangan informan dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti melakukan komunikasi untuk kesiapan dan kesanggupan menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan supaya informasi dapat menyampaikan penjelasan lengkap

tentang pandangan mereka serta dapat berbagi cerita dari pengalaman maupun pengamatan mereka sendiri. Teknik wawancara terstruktur dipakai untuk memastikan bahwa semua aspek ditanggapi oleh informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun pedoman wawancara agar memudahkan dalam pelaksanaannya. Apabila ada pertanyaan tambahan maka pada saat wawancara langsung diajukan supaya informan menerangkan maksudnya atau memberi penjelasan lebih rinci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode selain wawancara mendalam yaitu metode dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi dan observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang perilaku-perilaku seksual yang ada ketika dorongan seksual remaja autis itu muncul. *Forum Group Discussion* (FGD) dilakukan upaya pengumpulan data terhadap guru-guru yang berkecimpung dalam pendidikan remaja autis. Tujuannya untuk menemukan konsensus bersama tentang penanganan penyaluran dorongan seksual bagi remaja autis. Sumber informasi atau nara sumber dalam penelitian ini adalah orangtua, guru, orthopaedagog, psikolog, dokter, psikiater, dan agamawan yang merupakan orang-orang kredibel sesuai dengan bidangnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data deskriptif. Setelah melalui tahap pengumpulan data yang menghasilkan transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen pendukung, peneliti selanjutnya mengolah dan menganalisis temuan lapangan sehingga menjadi hasil yang bermakna. Peneliti menggabungkan metode analisis, yaitu analisis isi, analisis domain, analisis taksonomi dan lintas perspektif.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh dari nara sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Nara sumber tersebut antara lain : orang tua, guru, orthopaedagog, psikolog, psikiater, dokter, dan agamawan. Berdasarkan wawancara mendalam dan Forum Group Discussion (FGD) bagi guru dan orangtua mendapatkan hasil penelitian tentang usia masa remaja, gejala-gejala masa remaja, mempersiapkan masa remaja, bentuk-bentuk perilaku, upaya pencegahan dan penanganan penyaluran dorongan seksual pada remaja autis terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 28.
Rangkuman Hasil

Kategori	Hasil
Usia masuk masa remaja	Usia masa remaja anak autis berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya
Gejala-gejala masa remaja	<p>Ciri-ciri sama antara remaja autis dengan remaja pada umumnya baik ciri primer maupun ciri sekundernya</p> <p>Hanya yang membedakan remaja autis mengalami kesulitan dalam pengendalian emosional dan pengendalian dorongan biologisnya.</p> <p>Remaja autis juga mengalami menstruasi maupun mimpi basah, memiliki minat terhadap lawan jenisnya dan menunjukkan perhatian terhadap lawan jenis.</p>
Memperiapkan masa remaja	<p>Sejak kecil diberikan pemahaman dengan mengajak ngobrol, mengajarkan abad kebersihan, konsep malu, toilet training, mengenalkan jenis kelamin, norma-norma, menjaga sikap dan diri.</p> <p>Tidak ada sesuatu yang dirahasiakan semua dibicarakan secara terbuka</p> <p>Mengenalkan cara memakai pantilener, pembalut, BH, berpakaian kepada anak perempuan</p> <p>Mengenalkan hubungan lawan jenis, belajar konsep boleh dan tidak</p> <p>Mengajarkan menutup aurat</p> <p>Bagi anak laki-laki ajarkan masturbasi secara sehat pada tempatnya</p> <p>Mengajarkan BAB/BAK secara mandiri</p>
Perilaku yang muncul kaitan seksualitas	<p>Memegang kemaluan,</p> <p>menggosok-gosok penis,</p> <p>masturbasi,</p> <p>mengambil guling dipeluk-peluk,</p> <p>melipat kaki,</p> <p>tengkurap dan memasukkan tangan ke kemaluannya,</p> <p>menggesek-gesekkan kelaminnya ke lantai, mendekati diri ke teman lawan jenisnya,</p> <p>alat kelaminnya mengejang,</p> <p>upaya masturbasi,</p> <p>ingin memegang payudara guru,</p>

	<p>memasukkan tangannya ke celana.</p>
<p>Upaya Pencegahan</p>	<p>endidikan, pengajaran dan pendampingan seksualitas pada anak autis diberikan sejak dini.</p> <p>Pengenalan norma-norma kepada anak autis.</p> <p>Menghindarkan perilaku yang memicu ke arah perilaku seksual anak autis.</p> <p>Memberi kesibukan anak dengan aktifitas positif dan produktif.</p> <p>Mengenalkan konsep boleh dan tidak</p> <p>Mengenalkan tempat pribadi dan umum</p> <p>Sebelum muncul perilaku seksual diarahkan aktifitas positif</p> <p>Orangtua mau terbuka dan tidak menutupi masalah seksualitas anak.</p> <p>Mengajarkan pemakaian pembalut, paintelener, BH (wanita)</p> <p>Mengajarkan masturbasi secara sehat</p> <p>Upaya mencari materi tentang pendidikan seks yang tepat.</p> <p>Mengembangkan kemampuan emosi anak</p> <p>Menemukan teman sebaya</p> <p>Mengembangkan interaksi dan perilaku yang normative.</p> <p>Komunikasikan secara terbuka dan konsisten</p> <p>Terapi obat (farmakoterapi)</p> <p>Mencari factor pemicunya</p> <p>Asupan makanan</p> <p>Metode khusus dalam pembelajaran seks</p> <p>Mengenalkan jenis kelamin dan alat kelamin dengan benar</p> <p>Anak dibiasakan menyalurkan dorongan seksual di tempat tertutup</p> <p>Perlu ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan jika sudah remaja</p> <p>Menjauhkan dari stimulus yang merangsang seksual anak</p> <p>Jangan memberi reward dan punishment di daerah erotis anak</p> <p>Jangan sampai ada waktu luang (melamun)</p>
<p>Upaya Penanganan</p>	<p>Melarang ketika anak mulai muncul perilaku seksual</p> <p>Pendekatan personal</p> <p>Melibatkan berbagai pihak orangtua dan team ahli</p> <p>Jangan dibentak dan dikaget</p> <p>Pengalihan pada aktifitas positif</p> <p>Mengajarkan tempat pribadi dan umum</p> <p>Melakukan aktifitas yang menguras energy</p> <p>Ajak komunikasi anak sekaligus diberi pengertian</p>

	<p>Jika anak sudah sulit dikendalikan maka arahkan ke tempat tertutup</p> <p>Mengenal organ tubuh termasuk organ kelamin</p> <p>Kenalkan kata tidak dan boleh</p> <p>Pendidikan seksualitas sejak dini</p> <p>Pecah keterampilan menjadi syarat mengarahkan</p> <p>Mencari factor pemicu munculnya dorongan seksual</p> <p>Berikan stimulus lingkungan yang positif</p> <p>Jika anak muncul perilaku seksual segera disendirikan agar tidak menjadi stimulus teman lainnya.</p> <p>Adanya terapi obat/farmakoterapi dengan konsultasi ahlinya</p> <p>Membedakan antara penanganan anak laki-laki dengan perempuan</p> <p>Buat suasana anak menjadi tenang</p> <p>Asupan makanan harus diperhatikan (Vegetarian)</p> <p>Psikoterapi perlu dilakukan</p> <p>Menikah jika anak mampu namun jika belum berpuasa</p> <p>Memberi pelukan hangat kepada anak</p> <p>Jangan melarang anak karena semakin obsessive compulsive</p> <p>Gerakan tubuh (Yoga)</p> <p>Meditasi</p> <p>Sholat</p> <p>Dzikir/.menyebut nam Allah>Nama semaranam</p> <p>Mencarikan teman sebaya</p> <p>Konsultasikan ke dokter, psikolog maupun psikiater kondisi anak</p>
--	---

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan hasil bahwa pada diri remaja autis agar tidak muncul bentuk-bentuk perilaku seksual diantaranya :

1. Perlu adanya pendampingan (orangtua, keluarga, guru dan lingkungan) karena keterbatasan kemampuan pada mereka. Oleh karena itu bimbingan, penjelasan dan pengarahan terhadap berbagai aktifitas termasuk dalam perkembangan seksualitas. Sejak dini seperti konsep diri anak melalui pengenalan organ tubuh. Menurut Wijaya IDR (2010) memulai pendidikan pubertas dengan mengajarkan anak-anak mengenal bagian-bagian tubuh, mulai dengan aturan terlebih dahulu, memberikan penjelasan yang sederhana dan jelas, bagian tubuh tertentu yang tidak seorangpun boleh menyentuhnya, menggunakan petunjuk visual (gambar, boneka, foto, simbol) untuk

- membantu penjelasan dan pemahaman serta cerita-cerita sosial dengan bahasa yang mudah dipahami anak.
2. Pendidikan seksualitas sejak dini : melalui pengenalan organ tubuh, nama alat kemaluan, jenis kelamin, fungsi-fungsi organ tubuh, adanya penjelasan masalah-masalah seksualitas, terutama pada mereka yang mulai menginjak usia masa remaja. Misal : menjelaskan atau dikenalkan tanda-tanda remaja perempuan, tanda-tanda remaja laki-laki.
 3. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini : melalui mengenalkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh, mengajarkan akhlak/moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terapkan ibadah setiap waktu, ajarkan sejak 5 tahun untuk pengendalian organ seks, seperti mengajarkan sholat sejak usia 7 tahun, latihan berpuasa, pembiasaan kebersihan, jangan sampai ada pemahaman bahwa anak masih kecil, kasihan, tidak tega, belum memahami hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep seksualitas.
 4. Pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari : adanya pemisahan antara anak laki-laki dan perempuan, menjauhkan stimulus yang merangsang perilaku seksual, pisahkan tempat tidur anak sejak 10 tahun dan perlunya dikenalkan norma seksualitas. Anak autis memiliki perilaku yang stereotip sehingga ketika dibiasakan dengan rutinitas yang terarah dan positif atau menggiring pengendalian diri anak menjadi lebih baik.
 5. Penanganan melalui pendekatan/metode dengan hati : proses membimbing dan pengarahan pada remaja autis hendaknya dilakukan dengan hati jangan dengan amarah.
 6. Hindarkan area erotis dalam memberikan *reward* dan *punishment* karena hal itu akan memberikan stimulus yang dapat meningkatkan rangsangan seksual pada anak.
 7. Memperhatikan asupan makanan bagi anak, dengan jenis makanan yang cocok untuk dikonsumsi mereka. Untuk menjadikan anak lebih tenang dianjurkan makan makanan yang vegetarian (sayur-sayuran) karena makanan yang terlalu pedas, terlalu asin, terlalu manis, terlalu asam tidak baik dan membuat dorongan nafsu semakin tinggi, demikian juga makanan yang berlemak hendaknya dihindarkan karena makanan tersebut akan membuat orang malas, lambat dan lamban dalam beraktifitas.
 8. Anak-anak autis perlu dilatih meditasi agar lebih fokus, konsentrasi dan tenang, sambil berdo'a yang disesuaikan dengan keyakinan dari masing-masing anak. Aktifitas ini dapat dilakukan secara kelompok maupun individu dari mulai yang sangat sederhana, dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks.
 9. Pengalihan aktifitas, dilakukan melalui pengalihan aktifitas yang lebih menyenangkan, atraktif dan produktif, misalnya; (olahraga, bela diri, sepak bola, keyboard, menari, melukis, main drum, lari, mencangkul, berkebun, beternak, atau memancing)

10. Menghindarkan stimulus-stimulus yang merangsang dan memunculkan dorongan seksual remaja autis, misal : gambar, suara, sentuhan, video.
11. Memberi suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak melalui media yang kongkrit terutama dalam hal-hal seksualitas, misal : orangtua dan guru (harus mengatakan konsep yang sebenarnya) sesuai dengan nama yang tepat, jangan sampai memberikan konsep yang salah, contoh : alat kemaluan wanita namanya vagina berikan penjelasan sesuai dengan namanya dan tidak menggunakan nama lain.
12. Sistem keseimbangan dan keharmonisan untuk mengatur badan, dalam sistem rangkaian kelenjar hormon. Hormon-hormon itu mempengaruhi fungsi-fungsi seluruh badan seperti metabolisme, pencernaan, dorongan seksual dan juga jiwa. Untuk mengatur sekresi hormon agar seimbang yang akan berpengaruh terhadap keseimbangan tubuh diperlukan adanya gerakan-gerakan tubuh. Gerakan-gerakan tersebut disebut "Yoga asanas"

Ada tiga gerakan yang dianjurkan dalam Yoga Asanas seperti berikut :

- a. "Sasauंगाasana" atau gerakan kelinci: gerakan itu akan membuat keseimbangan hormon. Dalam otak manusia, ada thalamus atau *pineal gland* jika itu digerakkan maka akan mengeluarkan hormon yang membuat orang tenang sekali. Para yogi menyebutkan pusat mata ketiga atau pusatnya sang jiwa. Gerakan kelinci akan membuat keseimbangan jiwa dengan tubuh manusia. Oleh karena itu diperlukan untuk melakukan gerakan ini.
- b. Padma Aasana : duduk sebagai bunga teratai bersila (sikap duduk sang Budha/ Meditasinya sang budha.
- c. Sarwangaasana : gerakan alam semesta akan mengatur pusat *tyroid* dan para *tyroid*. Kalau *tyroid* dan para *tyroid* ini berfungsi baik maka seluruh hormon-hormon tubuh akan seimbang.

Pendidikan seks harus disampaikan dengan benar namun tidak vulgar karena akan berdampak negative pada anak. Nama alat kelamin anak hendaknya disebutkan sesuai nama ilmiahnya. Misal : sebutkan saja alat kelamin perempuan disebut vagina, alat kelamin laki-laki disebut penis. Berkenaan dengan hal ini Dr. Rose, AP.M.Psi seorang psikolog pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin, tepatnya dimulai saat anak masuk paly group (usia 3-4 tahun) karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka, dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal (<http://episentrum.com/skripsi>)

Refleksi : orangtua tidak perlu menutup-nutupi nama-nama atau istilah alat kelamin, misalnya : anak diajari nama alat kelamin vagina dikatakan bebek, padahal konsep bebek yang diterima anak akan selalu membekas. Pemberian konsep awal yang salah akan mempengaruhi konsep-konsep selanjutnya. Misalnya : anak mengatakan “mama keluar darah dari bebek”, sementara ketika anak ketemu dengan binatang bernama bebek akan mengalami kebingungan.

Penelitian menunjukkan upaya penanganan bagi remaja autis (yang sudah muncul perilaku seksualnya) dan menjadi kebiasaan dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Mengalihkan ke aktivitas positif ketika muncul perilaku seksualitas dengan memberi kesibukan kepada anak berupa pekerjaan rumah : seperti, mencuci baju, piring, berbelanja ke warung, menjahit pakaian yang robek, menyiram tanaman, memasak, mencangkul dsbnya. Hal ini sesuai dengan ciri autis yang dikemukakan oleh Leo Kanner (dalam Budiman , 1998) bahwa yang menonjol pada sindrom ini antara lain ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.
- b. Terapi farmakologi (terapi obat-obatan) kaitannya dengan permasalahan hormonal. Menurut pandangan psikiater tidak disarankan menggunakan obat karena kebutuhan seksual adalah hak asasi manusia, walaupun remaja autis perlu penyaluran dorongan seksual yang terarah. Realmuto (1999) dalam *Journal of Autism and Developmental Disorder* salah satu cara untuk menurunkan dorongan seksual remaja autis adalah dengan memberikan pengobatan berupa Flutamine, antiandrogen nonsteroidal dengan dosis pemberian 750 mg/hari. Selain itu, pengobatan lain yang dapat diberikan adalah Leuprolide acetate, analog hormon GnRH yang diberikan secara injeksi 7,5 g/bulan. Pada studi kasus yang dilakukan, pengobatan tersebut memberikan efek berupa penurunan frekuensi masturbasi penderita autis.
- c. Penyaluran dorongan seksual remaja autis dengan masturbasi ataupun onani beberapa pendapat mengemukakan bahwa apabila anak betul-betul sudah dapat dialihkan dengan perhatian atau aktifitas yang lain, namun diarahkan ke tempat yang tertutup. Di sisi lain psikiater menyampaikan bahwa perilaku anak autis bila sekali diberi kesempatan untuk menyalurkan akan merasakan kenikmatan, dan secara otomatis anak selalu mengulang-ulang.
- d. Selalu diajak mengingat Tuhan dengan perbanyak menyebut nama Tuhan Dzikir (istilah agama Islam), nama semaranam (istilah agama Hindu), pengakuan,

selalu ingat Tuhan. Dalam hal ini tentu disesuaikan dengan keyakinan agama yang dianut masing-masing remaja autis.

- e. Perlu psikoterapi bagi remaja autis yang compulsive dan patologi dengan dikonsultasikan ke psikiater.
- f. Perbanyak kegiatan-kegiatan kerohanian, dengan membaca kitab al Qu'ran, Injil, Wreda maupun Tripitaka (sesuai dengan agama keyakinan anak)
- g. Perbanyak kegiatan-kegiatan social (kerja social) agar anak menemukan teman sebaya dan dapat mengalihkan aktifitas yang lebih positif serta bersifat social.
- h. Tahapan penanganan perilaku seksual diantaranya : membuat minuman hangat, mengajak anak untuk berdiskusi, menciptakan suasana yang menggembirakan, bernyanyi, menari, mengalihkan perhatian dengan menyuruh mengerjakan beberapa kegiatan rumah : mengepel, menyiram tanaman.
- i. Berkata tegas apabila anak sudah mulai menunjukkan gejala perilaku seksual, memberikan ancaman yang membuat anak takut akan sesuatu, berkata sumpah apabila berbuat salah, mendampingi anak ketika sedang menonton acara televisi.
- j. Adanya kerjasama antara orangtua dengan guru untuk memantau perkembangan anak, diskusi dengan komunitas anak berkebutuhan khusus bersama psikolog, psikiater, dengan memperbanyak membaca buku yang berkaitan dengan seksualitas, mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan seksualitas, mengalihkan perhatian anak kepada beberapa pekerjaan yang dia senangi secara terus menerus kemudian memberikan penghargaan atas apa yang telah ia kerjakan, melakukan pendekatan kepada teman-teman sebaya.

Remaja tergolong memiliki dorongan seksual yang tinggi demikian untuk remaja autis. Kondisi emosi yang labil bisa menyebabkan mereka kehilangan kendali dan cenderung berperilaku seksual berlebih. Penelitian menunjukkan penyaluran dorongan seksual remaja autis dengan masturbasi ataupun onani diperbolehkan apabila anak betul-betul sudah dapat dialihkan dengan perhatian atau aktifitas yang lain, tetapi diarahkan ke tempat yang tertutup. Anak autis bila sekali diberi kesempatan untuk menyalurkan akan merasakan kenikmatan, dan secara otomatis anak selalu mengulang-ulang dikarenakan memiliki stereotipik yang kuat. Perilaku seksual anak sudah menjadi habit sementara anak yang lain belum faham, secara tidak langsung akan memberi stimulus pada anak yang lain.

Dalam perkembangan seksualitas, individu akan memiliki dorongan seksual sebagai hasil reaksi hormon-hormon seks dalam tubuh. Dorongan seksual merupakan dorongan untuk melakukan hubungan seksual yang memerlukan

pemuasan. Dalam kehidupan yang dilandasi oleh agama, moral, dan nilai-nilai masyarakat, hubungan seksual hanya boleh dilakukan ketika seseorang telah menikah. Menikah adalah salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal, sebagaimana yang disampaikan oleh Iswinarti (2007), yang diawali dengan bekerja dan memilih pasangan. Jika seseorang telah mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Akan tetapi, tidak demikian bagi individu yang belum mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut. Seseorang telah memiliki dorongan seksual yang seharusnya dapat dipenuhi bersama-sama pasangannya, tetapi individu tersebut belum dapat memenuhinya dengan alasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak sedikit individu yang memilih untuk melakukan masturbasi untuk memenuhi dorongan seksual tersebut, meskipun dorongan seksual telah ada pada masa sebelumnya, yaitu pada masa remaja dan tidak menutup kemungkinan bahwa masturbasi telah dilakukan pada masa tersebut. Kartono (1989) bahwa pelampiasan masturbasi, tanpa kendali akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang karena ada cara pemuasan nafsu seksual yang terlalu murah dan terlalu mudah sehingga daya tahan psikisnya semakin lemah. Selain itu, mereka yang terbiasa melakukan masturbasi menjadi tidak lagi membutuhkan pasangannya karena merasa sudah mampu untuk memuaskan kebutuhan seksualnya secara *soliter*.

Penyaluran dorongan seksual yang aman dan tepat adalah adanya pernikahan. Pernikahan bagi remaja autis sama dengan remaja pada umumnya, berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa remaja autis mulai mengidolakan lawan jenisnya. Salah satu remaja autis memaknai jatuh cinta adalah hal yang wajar dalam kehidupan masa remaja sedangkan pacaran adalah cara mengekspresikan cinta yang didasari dengan kesungguhan hati yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menemukan adanya remaja autis yang dapat mengutarakan rencana usia pernikahan setelah 30 tahun, persiapan sebelum menikah diperlukan persiapan fisik (keuangan dan pekerjaan) dan non-fisik (mental dan rohani), dan mengemukakan kriteria calon pendamping baik, tidak egois, ramah, suka menolong, tidak munafik, dan setia. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan pada remaja autis akan terjadi apabila sejak usia dini mereka sudah dipersiapkan pendidikannya sehingga anak dapat menentukan pilihan secara tepat.

Pernikahan bagi remaja autis merupakan permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan adanya beberapa anak yang menginginkan pernikahan pada dirinya. Namun yang lebih utama adalah bagaimana

lingkungan keluarga, masyarakat mau menerima keadaan mereka. Keluarga juga harus siap memberikan pendampingan manakala remaja autis tersebut menikah. Perlu adanya pendampingan selamanya bagi remaja autis terutama pengendalian emosi dan pemahaman terhadap lawan jenisnya. Oleh karena itu pernikahan pada individu autis sama haknya seperti pada individu lainnya dan memungkinkan untuk melakukan suatu pernikahan tergantung kondisi individu tersebut. Individu autis maupun individu pada umumnya sama-sama memiliki kebutuhan dorongan seksual dan perlu adanya penyaluran dorongan tersebut. Untuk itu perlu ada pemberian pemahaman terhadap individu autis tentang persiapan-persiapan dalam melakukan pernikahan, hak dan kewajiban baik sebagai suami maupun istri, kemudian memiliki tanggungjawab terhadap keluarga, akan memiliki keturunan dan harus hidup lebih mandiri. Melalui dialog, diskusi ataupun ngobrol dapat dilakukan oleh orangtua, guru maupun masyarakat.

KESIMPULAN

1. Persiapan orangtua maupun guru terhadap anak-anak autis untuk memasuki masa remajanya diperlakukan sama dengan remaja pada umumnya, dan dilakukan sejak usia dini sejalan dengan fase-fase perkembangannya.
2. Upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan terhadap munculnya bentuk-bentuk perilaku seksual remaja autis dapat dilakukan melalui internal (diri anak autis itu sendiri) maupun eksternal (lingkungannya).
3. Upaya penanganan yang dapat dilakukan terhadap perilaku seksual remaja autis (yang sudah menunjukkan perilaku seksualnya bahkan menjadi kebiasaan) secara internal (diri anak autis itu sendiri) maupun eksternal (lingkungannya)
4. Pernikahan bagi remaja autis untuk penyaluran dorongan seksual secara tepat dibutuhkan adanya pendampingan pihak keluarga maupun lingkungannya

SARAN

Perlu adanya kelanjutan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan seksualitas remaja autis. Hasil penelitian ini juga perlu dikaji lebih jauh dan diimplementasikan melalui pengembangan model tentang penanganan penyaluran dorongan seksual remaja autis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, dan Janice L, 2000, *Autism-PDD, More Creative Ideas from Age Eight to Early Adulthood*, 1997, Adams Publication, Ontario-Canada
- Anonim, 2008, *Fase-fase Psikoseksual dari Anak hingga Remaja*,
<http://gusrukhin.files.wordpress.com/2008/08/faseremaja.pdf>
- Faturochman, 1989, *Problem Seksual Remaja*, Jawatengah, Suara Merdeka
<http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=1438998308376531668> -
[ftnref4](#)
- Freud S, 2001, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuhrmann, B. S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. London, England: Scott, Foresman/ Little, Brown Higher Education. A Division of Scitt, Foresman and Company
- George M Realmuto and Lisa A Ruble, 1999, "Sexual Behavior in Autism : Problems of Definition and Management", Journal of autism and developmental disorders, Vol 29 No. 2 1999
- Gillberg, C & Schaumann, H. 1981. *Infantile Autism and Puberty*. Journal of Autism and Developmental Disorders, 11, 4, 365-371.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, penterjemah : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Miles dan Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*, Sage Publications, Beverly Hills London
- Monks, F.J. dan Knoers, A.M.P. 1987. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagian*; Penerjemah : Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita D, 2008, *Pendidikan Seks Anak Autis : seksualitas pada remaja autis*, Jurnal Retrieved October, 22, 2008. From the World WideWeb :
<http://terasbaca.wordpress.com/2008/2009/12/pendidikan-seks-anak-autis/>
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi 6*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Schweir, K. M & Hingsburger, D. 2000. *Sexuality- Your Sons & Daughter with Intellectual Disabilities*. Maryland-USA; Paul. H Brookes Publishing Co
- Turoff M dan Linstone AH, 2002, *The Delphi Method Techniques and Applications, 2002*, With a Foreword by Olaf Helme, University of Southern California
- Wijaya IDR, 2010, *Pendidikan Pubertas bagi Individu Remaja dan Dewasa dengan Autisme*, Bandung, Universitas Kristen Maranatha